

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan landasan teori mengenai dua variabel penelitian, yaitu *school well-being* dan dukungan guru. Pertama, teori mengenai *school well-being* mencakup pengertian, teori, dimensi, faktor-faktor, dan pengukurannya. Dan kedua, teori mengenai dukungan guru.

2.1 *School Well-Being*

2.1.1 Perkembangan *School Well-Being*

Penelitian *well-being* bermula dari konsep eudaimonia oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa *well-being* sama dengan *happiness*. Namun seiring dilakukannya berbagai penelitian, terjadi perubahan dalam perpektif eudaimonic, *happiness* tidak disamakan dengan *well-being*. Aristoteles mengatakan bahwa, *well-being* tidak dapat disamakan dengan *happiness*, namun terdapat usaha menuju kesempurnaan yang diwakili dengan pencapaian suatu potensi dalam diri manusia (Ryff, dan Keyes, 1955). Konsep *well-being* mengacu pada fungsi psikologis yang optimal serta pengalaman (Ryan, dan Deci, 2001).

Perkembangan *well-being* didominasi oleh dua pendekatan, yaitu *eudaimonic* dan *hedonic*. Pendekatan *eudaimonic* diwakili oleh *psychological well-being* yang berfokus pada makna dan *self-realisation*. Pendekatan ini mendefinisikan kesejahteraan pada sejauh mana individu berfungsi penuh dan terlibat saat melakukan aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya (Waterman 1993 dalam Tian 2013a).

Pendekatan kedua adalah *hedonic* yang diwakili oleh *subjective well-being*. Menurut (Diener 1984, dalam Susetyo, 2015), *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif merupakan keseluruhan evaluasi terhadap kehidupan dirinya

secara keseluruhan dengan cara yang positif, karena individu mengalami emosional yang menyenangkan di hampir keseluruhan kehidupannya. Pendekatan ini tersusun atas kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mendatangkan kenikmatan (Ryan, dan Deci, 2001). Sementara *subjective well-being* terdiri dari tiga komponen, kepuasan hidup, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif (Deci, dan Ryan, 2008). Menurut Susetyo (2015), siswa yang memiliki *subjective well-being* akan merasakan kepuasan hidup sehingga memiliki pandangan yang positif terhadap sekolah. Siswa yang memiliki *subjective well-being* juga akan beradaptasi di lingkungan dengan lebih baik, lebih fleksibel terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya dan dapat menerima hal baru yang ia temui di lingkungan barunya. Perkembangan pemikiran *school well-being* berasal dari dasar *well-being*, tepatnya dari *subjective well-being*.

2.1.2 Pengertian School Well-Being

Definisi *school well-being* digunakan dari teori Allardt yang kemudian dikembangkan agar sesuai dengan kondisi di sekolah. *School well-being* digambarkan sebagai kepuasan terhadap pendidikan atau sekolahnya (Deasyanti, 2015). (Tian, Chen et al., 2013 dalam Deasyanti, 2015) sebagai domain dari *subjectif well-being*, *school well-being* memiliki tiga domain, kepuasan sekolah, afek positif di sekolah, dan afek negatif di sekolah.

Kepuasan sekolah didefinisikan sebagai evaluasi kognitif terhadap seluruh pengalaman kepuasan seseorang di sekolah. Afek positif di sekolah mengarah kepada seberapa sering siswa mengalami emosi positif di sekolah, seperti perasaan nyaman, santai, atau senang. Afek negatif di sekolah mengarah kepada seberapa sering siswa mengalami emosi negatif, seperti tertekan, kecewa, atau bosan (Tian, Chen et al., 2013). (Nodding, 2003 dan Seligman et al. 2009, dalam Deasyanti, 2015) menyimpulkan bahwa *well-being* dapat meningkatkan pembelajaran. Ketika siswa merasa senang, mereka akan belajar dengan baik. (Samdal et al. (1999 dalam Deasyanti) mengemukakan bahwa kepuasan siswa di sekolah dapat memprediksi

prestasi. Semakin tinggi kepuasan siswa di sekolah, semakin besar kemungkinan keberhasilan akademik. Ketika siswa merasa baik mengenai dirinya, dan memiliki kepuasan dengan kehidupan sekolahnya, semakin adanya kesiapan belajar dan partisipasi aktif di kelas, dan akan memberi dampak positif bagi prestasi akademis siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *school well-being* merupakan kebahagiaan atau kesejahteraan yang siswa rasakan pada konteks sekolah, dilihat dari tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif, serta kepuasan siswa di sekolah.

2.1.3 Dimensi *School Well-Being*

Menurut (Tian et al., 2013) *school well-being* memiliki tiga dimensi, kepuasan sekolah, afek positif di sekolah, dan afek negatif di sekolah.

1. Afek Positif dan Afek Negatif

Komponen afek positif dan afek negatif termasuk dalam evaluasi afektif pada *school well-being*. Seseorang yang memiliki *school well-being* tinggi, lebih dominan afek positifnya daripada afek negatifnya. Penilaian afek didasarkan pada peristiwa hidup yang dialaminya (Yovita, 2016). Afek yang dimaksud dalam *school well-being* meliputi emosi, mood, dan perasaan (Diener, Scallan, dan Lucas, 2009). Emosi merupakan reaksi tubuh terhadap situasi spesifik, dan memiliki jangka waktu yang cukup singkat, sedangkan mood merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang ambigu, tidak spesifik, dan biasanya berjangka waktu lebih lama (Gross, 2007). Dibandingkan dengan emosi, perasaan merupakan proses pemantauan apa yang sedang dilakukan oleh tubuh (Strongman, 2003). Perasaan berkaitan dengan perubahan pada tubuh yang diakibatkan oleh emosi tertentu. Walaupun demikian, *school well-being* tidak menekankan pada emosi spesifik yang dirasakan oleh seseorang. Hal ini disebabkan adanya korelasi yang kuat pada emosi yang sejenis dalam jangka panjang. Misalnya, emosi bahagia akan berkorelasi dengan emosi positif lainnya dalam jangka waktu yang lama. Oleh sebab itu, para peneliti mendasari komponen afektif ini pada pendekatan dimensi.

2. Kepuasan di Sekolah (*School Satisfaction*)

Kepuasan sekolah adalah domain dari kepuasan hidup (*life satisfaction*), didefinisikan sebagai penilaian kognitif yang dirasakan dari kualitas sekolah (Elmore, dan Huebner, 2009). Menurut Huebner (1994) kepuasan sekolah (*school satisfaction*) didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dari seluruh kepuasan tentang pengalaman sekolah, berdasarkan standar yang dipilih secara individual (Tian, dan Gilman, 2009). Sebagai domain dari kepuasan hidup, diperlukan penilaian tentang kehidupan anak sehari-hari.

Penelitian telah menunjukkan hubungan antara kebahagiaan siswa dan perasaannya terhadap sekolah, termasuk sikap secara keseluruhan. Menurut Suldo, Riley, dan Shaffer (2006) kepuasan sekolah pada siswa sangatlah penting untuk penilaian kebahagiaan mereka secara keseluruhan. Kepuasan sekolah juga berkaitan dengan hasil sekolah, seperti nilai serta perilaku di sekolah (Elmore, dan Huebner, 2009). Penelitian Huebner, Suldo, Smith, dan McKnight (2004) menunjukkan bahwa tingginya tingkat kepuasan sekolah tidak hanya penting bagi siswa, tetapi dapat mempengaruhi hasil adaptasinya di masa anak-anak dan remaja.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *School Well-Being*

Terdapat beragam faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being*, antara lain:

1. Hubungan Sosial

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Stasulane (2017) bahwa, hubungan positif dan bersikap adil adalah hal yang diharapkan dari siswa. Hal yang dianggap penting lainnya adalah, guru mendengarkan dan menerima pandangan dari siswa, menyediakan waktu untuk menjelaskan materi pelajaran, membantu siswa menjadi kompeten dalam bidangnya, dan memperlakukan sama semua siswanya, terutama saat memberi nilai.

Menurut hasil penelitian Stasulane (2017), menyatakan bahwa dukungan teman sekolah penting bagi siswa yang mengalami stress, penting untuk memiliki

hubungan yang positif dan diterima oleh teman sekolahnya. Kemudian hal yang mempengaruhi *well-being* siswa dan mengakibatkan afek negatif adalah *bullying* di sekolah. Kasus *bullying* di sekolah dapat memberikan efek trauma. Menurut Myers (dalam Keyes, dan Waterman, 2008, dalam Setyawan, 2015) menyatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Myers (dalam Keyes, dan Waterman, 2008, dalam Setyawan, 2015) bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau *significant other* sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.

Menurut Konu dan Rimpela (dalam Setyawan, 2015) *loving* dalam kesejahteraan sekolah diwakili oleh hubungan sosial, hubungan sosial meliputi iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sebaya, serta hubungan sekolah dengan keluarga siswa.

2. Pelajaran

Menurut hasil penelitian Stasulane (2017), menyatakan bahwa *well-being* didapat ketika lingkungan belajar positif yang memberikan tantangan, interaktif dan terlibat dalam pembelajaran, dan belajar banyak hal dan pengetahuan. Dalam beberapa hasil wawancara dengan responden sekolah juga diasosikan sebagai persiapan masa depan, memilih profesi, mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang dan memberikan kesenangan. Pelajaran dirasakan diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik di masa depan. Pelajaran diasosiasikan dengan kesempatan bekerja dan konsekuensi pada kehidupan masa depan. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan siswa belajar, datang ke sekolah, dan menemukan banyak hal yang menarik dan penting adalah jaminan untuk kesuksesan masa depan, untuk kesejahteraan dan karir yang baik dikemudian hari.

3. Prestasi Akademik

Menurut hasil penelitian Stasulane (2017), menyatakan bahwa prestasi akademik memainkan peran penting dalam *well-being*. Sekolah memainkan peran penting dalam kehidupan siswa, dimana kehidupan individual mereka diukur dengan komunitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Konu dan Rimpela, 2012 dalam Setyawan, 2015) menyatakan bahwa pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah.

4. Stress dan Kecemasan

Menurut hasil penelitian Stasulane (2017), menyatakan bahwa sekolah sering dikaitkan dengan stress dan kecemasan. Siswa dituntut untuk mempelajari banyak pelajaran, meskipun dalam beberapa kasus ini dapat bernilai positif, tetapi pendapat lainnya menganggap dengan memilih apa yang akan dipelajari, siswa dapat belajar untuk memilih prioritas. Program sekolah yang ketat dan ekstrakurikuler di sekolah membuat siswa kekurangan waktu luang untuk istirahat dan menghibur dirinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Scalan dkk (dalam Mohaney, Larson, dan Eccles, 2005, dalam Setyawan, 2015) yang menyatakan bahwa aktivitas dan waktu luang waktu luang seperti olahraga akan meningkatkan mood positif, menurunkan stress dan menimbulkan perasaan bahagia. Aktivitas di luar sekolah yang dapat dilakukan siswa dapat dengan mengikuti kegiatan partisipasi sosial. Menurut Setyawan (2015), partisipasi pada kegiatan yang bermakna berkaitan dengan tingginya kepuasan hidup di kalangan remaja.

5. Suasana Sekolah yang Demografik

Menurut hasil penelitian Stasulane (2017), menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga institusi pertama yang diterima oleh anak, maka sekolah menjadi kesan pertama yang didapat siswa mengenai lembaga umum. Sekolah juga menjadi cara untuk mengajarkan siswa tentang kedisiplinan.

6. *Health Status*

Menurut Konu dan Rimpela (dalam O'Brien, 2002 dalam Setyawan, 2015) kemunculan gejala-gejala penyakit pada waktu periode tertentu menjadi tolak ukur *health status* siswa. Kesehatan mental siswa juga menjadi sesuatu yang diteliti dalam kategori *health status*. Kecemasan yang ada saat siswa menjalani kehidupan sekolah adalah contoh dari gejala mental yang teliti.

7. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian ekstrovert dan neurotis berhubungan dengan emosi dan perasaan. Ekstrovert adalah dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kebahagiaan, karena individu ekstrovert lebih berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial dan menimbulkan aktivitas positif (Keyes, dan Waterman, 2008 dalam Setyawan, 2015).

8. Peran Sosial

Erickson (dalam Hurlock, 1996 dalam Setyawan, 2015) menyebutkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Keyes, dan Waterman, 2008 (dalam Setyawan, 2015) mengungkapkan peran sosial di lingkungan individu berada dapat meningkatkan *well-being* individu tersebut.

9. Tujuan dan Aspirasi

Komitmen individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu. Aspirasi secara tidak langsung mempengaruhi *well-being*, akan tetapi membantu untuk lebih memahami *well-being* (Diener, dkk dalam Keyes, dan Waterman, 2008, dalam Setyawan, 2015).

2.2 Dukungan Guru

Individu hidup tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh orang lain. Malecki dan Demaray (2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi seseorang tentang perilaku yang mendukung dari orang-orang dilingkungannya (seperti orang tua, guru, teman sekelas, teman sebaya, dan sekolah) yang meningkatkan atau mencegah seseorang dari pengalaman yang merugikan (Malecki, dan Demaray, 2002).

Dari pengertian dukungan sosial diatas, Tardy (1985, dalam Pamela, 2016), mendefinisikan dukungan guru sebagai persepsi siswa atas kepedulian, bantuan, penyediaan umpan balik, dan atau saran yang diberikan dari guru harus dimasukkan sebagai penilaian lengkap dari dukungan yang dirasakan. Trickett, dan Moos (1973), menjelaskan bahwa dukungan guru mengacu pada sejauh mana siswa merasakan guru membangun hubungan pribadi dengan mereka dan akan membantu mereka. Beberapa hasil penelitian mengidentifikasikan dukungan guru sebagai *teacher caring* atau kepedulian guru (Adler, 2002; Malecki, dan Demaray, 2003; Paulson, dan Everall, 2001; Richman et al., 1998; Suldo et al., 2009 dalam Pamela, 2016). Guru yang peduli digambarkan sebagai guru yang membantu siswa dalam kesulitan belajar, menjawab pertanyaan siswa, memberikan umpan balik pada pekerjaan yang dikerjakan siswa, dan berkomunikasi secara individual dengan siswa.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan guru adalah persepsi siswa atas penyediaan bantuan, umpan balik, dan atau saran yang diberikan oleh guru. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya akan menunjukkan kompetensi sosial dan akademis yang baik pula (Wentzel, Battle, Russell, dan Looney, 2010 dalam Andreanty, 2014).

2.2.2 Aspek-Aspek Dukungan Guru

Beberapa studi mengukur dukungan guru menjadi dua aspek, dukungan emosional atau dukungan personal, dan dukungan akademik (Roeser, dkk 1998). Tetapi studi lainnya mengukur dukungan guru sebagai kesatuan karena kedua aspek tersebut memiliki dua korelasi yang tinggi (Wentzel, 1997) Dukungan emosional guru menjelaskan sejauh mana guru dianggap sebagai pendukung, responsif, dan berkomitmen terhadap kesejahteraan siswa ketika siswa menghadapi masalah pribadi dan sosial di sekolah (Roeser, dkk 1998). Dukungan akademik guru mengacu pada persepsi siswa bahwa guru peduli terhadap belajar siswa dan membantu siswa untuk mengerjakan yang terbaik (Johnson, dan Johnson, 1983). Griffith (2002) mendefinisikan dukungan akademik sebagai sejauh mana siswa merasa guru membantu dalam menemukan cara-cara baru, belajar lebih banyak tentang pelajaran,

dan guru mengajar dengan baik (seperti membaca, menulis, matematika dan komputer).

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada aspek dukungan guru menurut Malecki dan Demaray (2003), yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan Emosional

Andreanty (2014) mendefinisikan dukungan emosional sebagai tingkah laku yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Tingkah laku tersebut meliputi kepedulian, empati, kepercayaan, dan kesediaan untuk mendengarkan. Patrick, dkk (2011) turut mengemukakan definisi dukungan emosional dalam konteks pendidikan yaitu tingkah laku yang mencakup persepsi siswa tentang kepercayaan, kehangatan, rasa hormat, cinta, komunikasi empati, serta perhatian dari guru mereka. Dukungan emosional umumnya merujuk pada persepsi umum siswa terhadap guru sebagai pribadi yang hangat, ramah, mendorong, dan menerima bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Dukungan emosional spesifik mengacu pada dukungan emosional dalam situasi tertentu, misalnya ketika siswa bekerja pada tugas yang sulit, atau khawatir. Dukungan emosional dari guru merupakan dukungan yang paling kuat pengaruhnya terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan akademis siswa (Malecki, dan Demaray, 2003). Temuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian Federici dan Skaalvik, 2014 (dalam Andreanty, 2014) yang menyatakan persepsi emosi positif terhadap guru berhubungan dengan hasil pendidikan yang positif. Federici dan Skaalvik, 2014 (dalam Andreanty, 2014) juga mengemukakan siswa yang merasa didukung secara emosional lebih mungkin mengeluarkan usaha dalam belajar, dan meminta bantuan.

2. Dukungan Instrumental

House (1981 dalam Malecki, dan Demaray, 2003) mendefinisikan dukungan instrumental sebagai tingkah laku yang melibatkan pemberian bantuan, seperti menghabiskan waktu untuk memberikan bantuan, dan memodifikasi

lingkungan untuk kebutuhan mereka. Menurut Malecki, dan Demaray (2003) mendefinisikan dukungan instrumental sebagai persepsi siswa terhadap ketersediaan sumber instrumental dan bantuan. Semmer dkk (2008) menyatakan bahwa dukungan instrumental ditandai dengan dukungan nyata misalnya, ketika guru membantu siswa memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas yang sulit. Bantuan tersebut meliputi pertanyaan, klarifikasi, koreksi, kolaborasi, dan peragaan dari guru yang berkontribusi terhadap pemahaman, penyelesaian masalah, dan pengembangan keterampilan. Menurut Federici dan Skaalvik, 2014 (dalam Andreanty, 2014) mengungkapkan dukungan instrumental berpengaruh terhadap motivasi siswa.

3. Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah suatu bentuk dukungan yang lebih bersifat nasihat, memberitahukan hal yang baik terhadap apa yang dilakukan oleh individu tersebut, guru dapat memberikan dukungan informasi dengan saran untuk membantu siswa. Dukungan informasional menghasilkan tingkat kepuasan sekolah yang lebih tinggi, nilai yang lebih tinggi, kehadiran di sekolah, tingkat perilaku bermasalah yang rendah, dan perilaku prososial yang lebih tinggi.

4. Dukungan Appraisal

House (1981 dalam Malecki, dan Demaray, 2003) mendefinisikan dukungan appraisal sebagai bentuk dukungan yang memberikan evaluasi umpan balik kepada orang lain. Dukungan ini bertujuan untuk membantu membangun kompetensi siswa. Pemberian dukungan ini dapat juga membantu individu melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Dukungan ini berfungsi agar individu memiliki kepercayaan diri, merasa dihargai.

Menurut Malecki, dan Demaray (2003), dukungan informasioanl lebih signifikan dibandingkan dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan appraisal. Dan dukungan appraisal lebih signifikan dibanding dukungan instrumental. Menurut Baker, dkk (2003) ketika siswa merasakan dukungan emosional,

instrumental, informasional, dan appraisal, maka siswa akan merasakan pengalaman belajar yang positif. Singkatnya ketika siswa menganggap sekolah sebagai lingkungan yang menyenangkan dimana mereka didukung oleh guru, jam belajar yang mereka habiskan di sekolah akan mengarah pada kepuasan, keterlibatan, dan partisipasi mereka di sekolah. Menurut Bani Haris (2008), dukungan guru merupakan pertolongan atau bantuan yang diterima siswa berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan appraisal. Dukungan guru dalam belajar siswa akan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mencapai tujuan belajar.

2.3 Siswa

2.3.1 Definisi Siswa

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa siswa merupakan seorang anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang menempuh pendidikan untuk mendapatkan ilmu yang sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Hamalik (2001:99) siswa adalah salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran karena pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses mengajar. Tanpa adanya siswa maka tidak terjadi proses pengajaran (Vamela, Hasyim, dan Nurmalisa, 2012). Berdasarkan definisi di atas, siswa merupakan peserta didik yang menjadi elemen terpenting selain guru karena mereka menempati posisi sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

2.3.2 Karakteristik Siswa SMA

Siswa SMA rata-rata berusia 15 sampai 19 tahun. Menurut Monk (2001) usia tersebut tergolong dalam remaja madya. Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat. Pada tahap remaja madya, remaja sudah mampu berpikir operasional formal, artinya remaja sudah mampu berpikir sistematis mengenai hal-hal abstrak, serta mampu menganalisis lebih dalam mengenai sesuatu hal (Hurlock, 1999).

Developmental School Counseling Programs (Sciarra, 2004 dalam Ardina, 2017), menyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMA yaitu, siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengklarifikasi peranan nilai dalam pilihan karir, membedakan pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan dalam karir berdasarkan minat, menyadari pengaruh pada pekerjaan atau pilihan karir pada area kehidupan yang lain, mulai mengakses secara nyata potensi diri dalam lapangan yang bervariasi, mengembangkan keahlian dalam memprioritaskan kebutuhan yang dihubungkan dengan perencanaan-perencanaan masa depan perguruan tinggi atau karir.

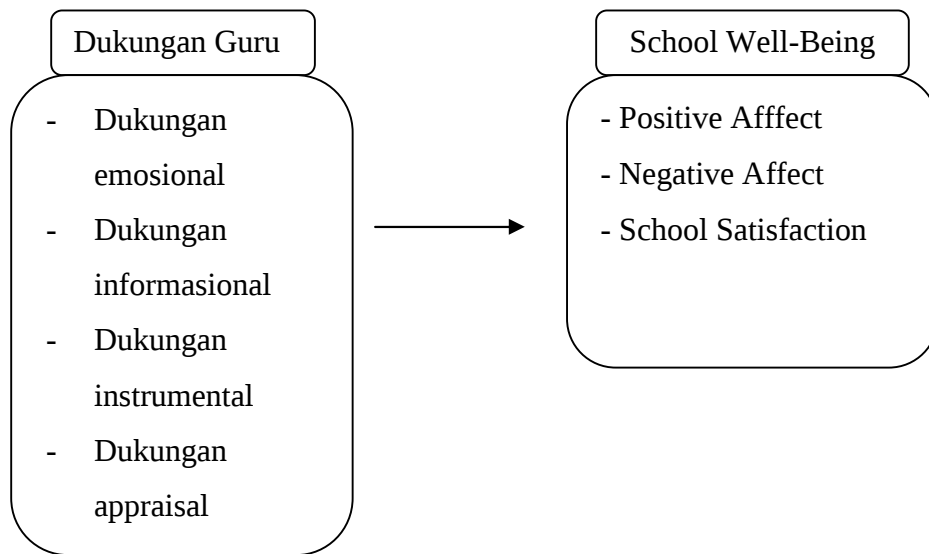
Pada usia remaja individu mulai mengalami banyak tekanan dari berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya, sehingga tekanan tersebut mempengaruhi perilaku remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2011 dalam Ardina, 2017) menyatakan, perilaku pada masa remaja cenderung dipengaruhi oleh lingkungan bermain atau teman-teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena remaja banyak menghabiskan waktunya dengan bersama teman-teman dibandingkan bersama dengan keluarganya.

Dengan demikian dapat disimpulkan tugas siswa SMA yang sedang berada pada tahap remaja madya adalah mempersiapkan karir atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk mencapai kematangan dalam pilihan pekerjaan atau profesi yang akan datang yang tidak terlepas dari tekanan dalam lingkungannya.

2.4 Dinamika Hubungan *School Well-Being* dengan Dukungan Guru

Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pengetahuan akademis dan non akademis. Sekolah perlu untuk melakukan evaluasi terhadap kehidupannya di sekolah dan aspek-aspek yang diperlu dikembangkan dalam kehidupan sekolah. *School well-being* mengacu pada penilaian individu terhadap pengalaman dan penilaian global, kepuasan hidup yang lebih spesifik, dan respon emosi mereka terhadap pendidikan (Diener, Suh, Lucas, dan Smith, 1999). Dukungan guru adalah mengacu pada sejauh mana siswa merasakan guru membangun hubungan pribadi dengan mereka dan akan membantu mereka (Trickett dan Moos, 1973). Bagi siswa SMA dukungan guru sangat dibutuhkan karena akan memberikan motivasi sehingga *school well-being* dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamre, dan Pinata, (2005) yang menyatakan siswa yang mendapat dukungan dari guru akan lebih produktif di kelas, dan akan meningkatkan kemauan siswa untuk belajar. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wentzel (1998) yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah yang mendapat dukungan dari guru menunjukkan ketertarikan di kelas dan di sosialnya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa dukungan guru sangat penting, karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Menurut Setyawan (2015), menyatakan bahwa *school well-being* bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, *school well-being* penting untuk diteliti karena merupakan kunci agar siswa menjadi sehat secara utuh dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh dukungan guru terhadap *school well-being* pada siswa SMA Negeri. Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan guru terhadap *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN).

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Pengaruh Stress Akademik terhadap *Subjective Well-Being* dengan Optimisme sebagai Moderator pada Mahasiswa Tahun Pertama

Nama : Marcellina Yovita

Tahun : 2016

Dalam penelitian skripsi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh optimism dalam memoderasi pengaruh stress akademik terhadap *school well-being*. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini ada empat, yaitu

The Positive Affect and Negative Affect Schedule (Watson et al. 1988) dan *The Satisfaction with Life Scale* (Diener et al. 1985) untuk mengukur *school well-being*. Untuk mengukur stress akademik digunakan alat ukur *Student-Life Stress Inventory* (Gadzella, 1994), dan untuk mengukur optimisme menggunakan alat ukur *Life Orientation Test-Revised* (Scheier & Carver, 1994). Penelitian skripsi ini menggunakan 215 responden, dan hasilnya ditemukan bahwa stress akademik secara signifikan menurunkan *school well-being* ($t(213) = -7,119$, $p < 0,5$) dimana 18,8% varians dari skor *school well-being* dapat dijelaskan oleh stress akademik. Pada variabel optimisme secara signifikan dapat meningkatkan *school well-being* ($t(213) = 5,271$, $p < 0,05$), dimana 11% varians skor *school well-being* dapat dijelaskan oleh optimisme. Walaupun demikian, peningkatan optimism tidak memperlemah pengaruh stress akademik terhadap *school well-being* pada mahasiswa ($t(211) = 0,491$, $p > 0,05$), dimana 24,5% dari skor *school well-being* dapat dijelaskan oleh stress akademik dan optimism. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan bahan dalam penyusunan intervensi pada mahasiswa yang memiliki masalah stress akademik.

2. Gambaran *School Well-Being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta

Nama : Husnul Khatimah

Tahun : 2015

Dalam penelitian ini menunjukkan gambaran *school well-being* pada peserta didik peserta didik kelas akselerasi SMA Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *school well-being* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk memperoleh datanya. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* kepada 39 siswa dan menggunakan teknik triangulasi untuk menganalisis datanya. Hasil penelitian diperoleh gambaran *well perceived on school infrastructure*,

excellent individual capital, unwell learning design management, well interpersonal school interaction, well school management, dan perceived parental support. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan sekolah dalam menciptakan kondisi sekolah yang *well-being* bagi siswa.

3. *Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediation Role of Self-Esteem*

Nama : Lili Tian, Benrong Liu, Siyuan Huang

Tahun : 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial dari orang tua, guru, teman, harga diri global, dan *school well-being* pada remaja dan dewasa awal di China. Peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh datanya. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini ada tiga, yaitu *Network of Relationships Inventory Chinese Version* untuk mengukur *social support scale*, *Adolescent's School Well-Being Scale* untuk mengukur *school well-being*, dan *Rosenberg's Self-Esteem Scale Chinese Version* untuk mengukur *self-esteem*. Penelitian ini menggunakan 221 responden remaja di SMP, dan 140 responden dewasa awal di SMA. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada remaja, orang tua dan guru tidak termasuk teman secara signifikan mempengaruhi *school well-being*. Hasil penelitian pada dewasa awal menunjukkan bahwa teman dan guru tidak termasuk orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap *school well-being*.